

ARTIKEL

**METAFORA DALAM TANGGAP WACANA PANYANDRA UPACARA
PANGGIH MANTEN ETNIS JAWA**

Disusun dan Diajukan oleh

Gunawan

**Pembimbing Skripsi
Dr. Malan Lubis, M.Hum.**

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
untuk Diunggah pada Jurnal *Online***

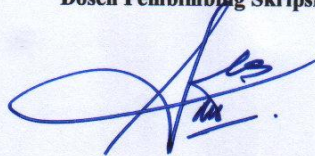
**Medan, Juli 2017
Menyetujui:**

Editor,

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Wisman Hadi, M.Hum.
NIP 19780201 200312 1 003



Dr. Malan Lubis, M.Hum.
NIP 19670718 199310 1 001

METAFORA DALAM TANGGAP WACANA *PANYANDRA UPACARA PANGGIH MANTEN* ETNIS JAWA

Oleh

Gunawan

Dr. Malan Lubis, M.Hum.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis metafora yang terdapat dalam *Panyandra Upacara Panggih Manten* Etnis Jawa. Serta makna yang terkandung pada metafora tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik wawancara, teknik catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah Mencatat hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap informan, Mengidentifikasi dan menerjemahkan tanggapan wacana *panyandra upacara panggih manten* kedalam bahasa Indonesia, Mengelompokkan dan menjelaskan kandungan makna metafora dari *tanggapan wacana panyandra upacara panggih manten etnis jawa*, dan kemudian melakukan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan mengenai jenis-jenis metafora yang terdapat dalam *panyandra upacara panggih manten etnis jawa* serta menjelaskan makna yang terkandung didalam metafora tersebut. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terdapat 21 satuan metafora pada *panyandra upacara pernikahan adat Jawa*, dan telah memenuhi semua kategori yang ada dalam hierarki ruang persepsi manusia model Michael Haley dan menempatkan kategori *living* sebagai kategori ruang persepsi manusia dengan presentase tertinggi yakni 30% (6 satuan), selanjutnya adalah kategori *object* dan *human* dengan jumlah presentase 15% (masing-masing 3 satuan), selanjutnya urutan ketiga adalah kategori *cosmos*, *energy*, dan *animate* dengan jumlah presentase 10% (masing-masing 2 satuan), sementara tiga kategori selanjutnya memiliki jumlah presentase terendah yaitu kategori *being*, *substance*, dan *terrestrial* yang memiliki jumlah presentase 5% (masing-masing 1 satuan).

Kata Kunci: Metafora, *Panyandra Panggih Manten*, Semantik.

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan suatu perpaduan yang indah jika diteliti lebih lanjut. Suatu hubungan yang tidak terpisahkan antara keduanya, bahasa melambangkan budaya bangsa atau sebaliknya. Bahasa merupakan alat penyalur kebudayaan agar tetap lestari. Pelaksanaan upacara-upacara adat, seperti upacara kelahiran, perkawinan,

kehamilan, dan kematian, tidak akan terlepas dari peran serta bahasa sebagai pengantarnya, karena sifat bahasa adalah sebagai alat komunikasi.

Menurut Purwandari (2007:1), penggunaan bahasa yang biasa digunakan dalam suatu kegiatan kemasyarakatan seperti upacara-upacara adat dalam masyarakat Jawa disebut *tanggap wacana (sesorah)*. Dalam pernikahan adat Jawa, *tanggap wacana* digunakan dalam sembilan rangkaian acara pernikahan Jawa, yaitu *tanggap wacana* dalam acara *pasrah tampi* atau serah terima calon pengantin laki-laki, akad nikah, upacara *panggih* atau bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, pelaksanaan upacara adat Jawa, *pambagyaharja*, *pangayubagya* atau upacara penghormatan, kirab pengantin, *wasitaadi* atau pemberian wejangan dan nasihat yang diberikan kepada kedua mempelai, dan penutup. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan memfokuskan pada *tanggap wacana* dalam pelaksanaan upacara *panggih*.

Upacara panggih ini adalah upacara tradisi pertemuan antara pengantin pria dan wanita. pelaksanaan *upacara panggih* ini dilaksanakan setelah ijab kabul ataupun akad nikah. Pada pelaksanaan ini dilakukan secara berurutan tidak boleh dibolak balik. Pada pelaksanaan *upacara panggih* ini terdapat *pranata adicara* atau biasa disebut dengan dalang pengantin. Dalang pengantin disini berperan penting dalam proses berjalannya acara *panggih manten* ini. Dalam proses pelaksanaan *upacara panggih manten* ini dalang pengantin mengiringi setiap prosesnya dengan menggunakan bahasa jawa yang puitis dan indah yang sarat akan makna tersirat didalamnya. Tuturan ataupun narasi indah yang dituturkan oleh *pranata adicara* untuk mendeskripsikan sesuatu yang tampak secara konkret inilah yang disebut dengan *panyandra*.

Pelaksanaan upacara adat Jawa ini merupakan inti dari pelaksanaan pernikahan Jawa. Alasan pemilihan fokus penelitian pada acara ini dikarenakan penggunaan bahasa yang digunakan sebagai *panyandra* atau penggambaran alur cerita pernikahan Jawa ini sangat indah dan sarat makna. Penggambaran pengantin dan segala yang terlibat ataupun menghiasi acara ini semua dikiaskan dengan metafora yang perlu penjelasan lebih dalam untuk mengetahui hubungan antara metafora yang digunakan dengan keadaan yang sebenarnya.

Sebagai contoh *panyandra panggih manten* yang mengandung metafora di dalamnya yakni sebagai berikut :

“alis njlarit kadya wulan tumanggal”

Alisnya bagaikan rembulan muda

Ujaran data di atas terdapat dalam acara penggambaran dari penampilan pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “rembulan muda”. “Rembulan muda” adalah lambang yang digunakan oleh *pranatacara* untuk menyebutkan keindahan serta kecantikan dari alis pengantin wanita yang tipis, rapih, cerah dan melengkung sangat indah yang menunjukkan kesempurnaan rupanya. Pebanding dari metafora di atas adalah alis dari pengantin wanita, sedangkan pebanding metafora di atas adalah “rembulan muda”. Persamaan sifat antara “rembulan muda” dengan alis pengantin wanita di mata *pranatacara* yaitu seorang pengantin cantik dan sempurna yang memiliki alis yang sempurna atau dapat diwakilkan dengan konsep “rembulan muda” yang muncul ditanggal satu pada kalender bulan dan mempunyai lengkung indah, tipis, serta sinar yang cerah.

“Rembulan muda” merupakan lambang atau *vehicle* pada metafora “alisnya bagaikan rembulan muda” sedangkan alis pengantin wanita adalah *tenor* pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “rembulan muda” yang merupakan kategori benda-benda kosmos sehingga metafora tersebut merupakan metafora kosmos atau *cosmos*. Makna dari metafora tersebut ialah menggambarkan bahwa penganten putri itu adalah seorang perempuan yang benar-benar mendekati kesempurnaan. Mulai dari rambut sampai kaki digambarkan tanpa cacat. Pebanding dari metafora di atas adalah kedua pengantin.

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti tentang *Metafora dalam Tanggap Wacana Panyandra Upacara Panggih Manten Etnis Jawa*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang sedang berlangsung. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data dalam bentuk deskripsi. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan *panyandra panggih manten* pada pernikahan adat Jawa. Sumber data dalam penelitian ini data tertulis yang berasal dari buku “*Tuladha Jangkep Pranata Adicara*”

karangan dari R.M.T. Narno Yosodipuro dan buku “*Sekar Semawur*” karangan dari S. Rekso Panuntun dan data lisan yang berasal dari informan berupa tuturan *panyandra* pengantin Jawa yang dibawakan oleh pranatacara.

Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti menetapkan fokus penelitian, menentukan informan sebagai sumber data untuk mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan wawancara.

Setelah data terkumpul melalui metode pengumpulan data, data kemudian dianalisis melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Mencatat hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap informan mengenai *tanggap wacana panyandra upacara panggih manten* dan kemudian disimpulkan.
2. Mengidentifikasi dan menerjemahkan *tanggap wacana panyandra upacara panggih manten* kedalam bahasa Indonesia.
3. Mengelompokkan dan menjelaskan kandungan makna metafora dari *tanggap wacana panyandra upacara panggih manten etnis jawa* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Halley (1980) yang membagi metafora kedalam sembilan medan semantik.
4. Tahap terakhir, adalah penyajian analisis data. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif, yaitu perumusan atau pengungkapan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau dengan kalimat-kalimat dan memberikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, data yang diuraikan dan dideskripsikan berupa hierarki ruang persepsi manusia berdasarkan teori Michael Haley yang terdiri dari Sembilan kategori serta kandungan makna dari metafora tersebut. Melalui data yang dianalisis dari *panyandra* upacara pernikahan adat Jawa ditemukan 21 satuan metafora yang diklasifikasikan dalam kategori *being, cosmos, energy, substance, terrestrial, object, living, animate, dan human*.

a. Metafora Ke-ada-an (*being*)

Metafora ke-ada-an (*being*) yaitu metafora yang meliputi hal-hal yang abstrak, konsep abstrak tidak dapat dihayati langsung oleh panca indera manusia tetapi dapat

dipahami melalui interpretasi maknanya seperti kebenaran dan kasih (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora ke-ada-an atau *being* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- (1) *Tempuking pandulu mbabar raos geter sajroning manah, mila datan sarana risang temanten putri gya ambalang gantal dhumateng ingkang raka nun inggih risang temanten kakung.*
*ketika mereka beradu pandang **hatinya bergetar**, maka tidak sabar pengantin wanita segera melempar daun sirih kepada kakanda atau pengantin pria.*

Ujaran data (1) di atas terdapat dalam acara penggambaran bertemunya pengantin, yakni pada saat pengantin putri hendak dipertemukan dengan pengantin pria. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “hatinya bergetar” yang merupakan suatu keadaan yang abstrak dan sangat bermakna secara emosional sehingga hanya bisa dirasakan akan tetapi tidak tampak oleh panca indera. Ekspresi ini mengungkapkan pesan bahwa sang mempelai wanita merasa terpesona dengan ketampanan dan kegagahan dari mempelai pria sehingga membuat perasaannya bercampur antara senang dan terpesona dengan pasangannya tersebut.

b. Metafora Kosmos (*cosmos*)

Metafora kosmos yaitu metafora yang meliputi benda-benda kosmos seperti matahari dan bulan (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora kosmos atau *cosmos* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- (2) *alis njlarit kadya wulan tumanggal*
*Alisnya bagaikan **rembulan muda***

Ujaran data (2) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari penampilan pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “rembulan muda”. “Rembulan muda” adalah lambang yang digunakan oleh *pranatacara* untuk menyebutkan keindahan serta kecantikan dari alis pengantin wanita yang tipis, rapih, cerah dan melengkung sangat indah yang menunjukkan kesempurnaan rupanya. Pebanding dari metafora di atas adalah alis dari pengantin wanita, sedangkan pebanding metafora di atas adalah “rembulan muda”. Persamaan sifat antara “rembulan muda” dengan alis pengantin wanita di mata *pranatacara* yaitu seorang pengantin cantik dan sempurna yang memiliki alis yang sempurna atau dapat

diwakilkan dengan konsep “rembulan muda” yang muncul ditanggal satu pada kalender bulan dan mempunyai lengkungan indah, tipis, serta sinar yang cerah.

“Rembulan muda” merupakan lambang atau *vehicle* pada metafora “alisnya bagaikan rembulan muda” sedangkan alis pengantin wanita adalah *tenor* pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “rembulan muda” yang merupakan kategori benda-benda kosmos sehingga metafora tersebut merupakan metafora kosmos atau *cosmos*. Makna dari metafora tersebut ialah menggambarkan bahwa penganten putri itu adalah seorang perempuan yang benar-benar mendekati kesempurnaan. Mulai dari rambut sampai kaki digambarkan tanpa cacat. Pebanding dari metafora di atas adalah kedua pengantin.

c. Metafora Tenaga (*energy*)

Metafora tenaga (*energy*) yaitu metafora dengan medan semantik hal-hal yang memiliki kekuatan, misalnya angin, cahaya, api, dengan dengan prediksi dapat bergerak (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora tenaga atau *energy* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

(3) *Temanten kakung ngagem makhuta kanigara, pinalipit ing prada
kencana, gumebyar cahyane, sumunar katon tejane.
Pengantin pria memakai mahkota raja depelipit emas, cemerlang
cahayanya, memancarkan aura.*

Ujaran data (3) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari penampilan pengantin pria. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “cahaya”. “cahaya” adalah lambang yang digunakan oleh *pranatacara* untuk menyebutkan aura dari raut wajah kebahagiaan dan ketampanan yang terpancar dari pengantin pria yang didukung dengan segala aksesoris yang dipakainya menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian bagi siapapun yang melihatnya. Pebanding dari metafora di atas adalah pengantin pria, sedangkan pebanding metafora di atas adalah “cahaya”. Persamaan sifat antara “cahaya” dengan pengantin pria di mata *pranatacara* yaitu pada aura dari raut wajah kebahagiaan dan ketampanan yang terpancar darinya yang menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian bagi siapapun yang melihatnya atau dapat diwakilkan dengan konsep “cahaya” yang mempunyai makna sinar, berseri-seri ataupun terang yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda disekitarnya.

“Cahaya” merupakan lambang atau *vehicle* pada metafora “Pengantin pria memakai mahkota raja depelipit emas, cemerlang cahayanya, memancarkan aura”

sedangkan pengantin pria adalah *tenor* pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “cahaya” yang merupakan kategori tenaga sehingga metafora tersebut merupakan metafora tenaga atau *energy*. Makna dari metafora tersebut ialah menggambarkan bahwa penganten pria itu memiliki kesempurnaan rupa yang bagus yang tergambar dari ketampanan wajahnya yang didukung dengan segala aksesoris yang digunakan olehnya sehingga menambah keindahan rupa dan kewibawaan kepadanya serta menjadikannya pusat perhatian bagi siapapun yang melihatnya.

d. Metafora Substansi (*substance*)

Metafora substansi (*substance*) yaitu metafora yang meliputi macam-macam gas dengan prediksinya dapat memberikan kelembaban, bau, tekanan dan lain-lain (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora substansi atau *substance* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

(4) *Ngunjuk degan kan isi tirta ingkang wening, minangka
pralambang tirta kamandanu ingkang mijil saking angganipun
temanten kekalih
Minum air kelapa muda yang berisikan air bening,
melambangkan **air kehidupan** yang keluar dari jiwa raga
pengantin berdua.*

Ujaran data (4) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari harapan dan doa untuk kedua pengantin nantinya dalam berumah tangga. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “air kehidupan”. “Air kehidupan” adalah lambang yang digunakan oleh *pranatacara* untuk menyebutkan sel sperma dari pengantin pria dan pengantin wanita yang telah bersatu yang diharapkan menciptakan kehidupan baru yakni seorang keturunan yang berupa anak. Pebanding dari metafora di atas adalah sel sperma dari kedua pengantin, sedangkan pebanding metafora di atas adalah “air kehidupan”. Persamaan sifat antara “air kehidupan” dengan sel sperma dari kedua pengantin di mata *pranatacara* yaitu pada filosofi dari air kehidupan tersebut atau dapat diwakilkan melalui konsep air kehidupan yakni air yang memiliki tujuan menciptakan kehidupan baru.

“Air kehidupan” merupakan lambang atau *vehicle* pada metafora “Minum air kelapa muda yang berisikan air bening, melambangkan air kehidupan yang keluar dari jiwa raga pengantin berdua” sedangkan sel sperma dari kedua pengantin adalah *tenor* pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “air kehidupan” yang merupakan kategori substansi sehingga metafora tersebut merupakan metafora

substansi atau *substance*. Makna dari metafora tersebut ialah menggambarkan harapan dari kedua pengantin bahwa setiap pasangan pengantin baru pastilah ingin secepatnya untuk mempunyai keturunan dari hubungan mereka berdua yaitu seorang anak yang menambah kebahagiaan bagi kedua pasangan pengantin kelak.

e. Metafora Permukaan Bumi (*terrestrial*)

Metafora permukaan bumi (*terrestrial*) yaitu metafora yang meliputi hal-hal yang terikat atau terbentang di permukaan bumi (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155).

Metafora permukaan bumi atau *terrestrial* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

(5) *Mugia para pinisepuh, kasepuhan, miwah sesepuh tansah
paring idi sarta pangestu, pitedah sarta wewarah satemah risang
temanten ingkang nembe ngancik lelayaran ing madyaning
bebrayan agung saged hanjok ing gisik **samodraning kamulyan.**
Semoga para orang tua dan para tetua senantiasa memberikan
ijin restu petunjuk serta nasihat sehingga sang pengantin yang
baru berlayar di tengah tengah masyarakat dapat mencapai
pantai kemuliaan.*

Ujaran data (5) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari harapan dan doa untuk kedua pengantin nantinya dalam berumah tangga. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “pantai kemuliaan”. “Pantai kemuliaan” adalah lambang yang digunakan oleh *pranatacara* untuk menyebutkan bahwa kelak nantinya dalam kehidupan berumah tangga hendaklah menjadi keluarga yang rukun, bahagia, sakinah mawaddah dan warahma supaya menjadi suri tauladan yang baik nantinya bagi masyarakat sekitarnya. Pebanding dari metafora di atas adalah kedua pengantin, sedangkan pebanding metafora di atas adalah “pantai kemuliaan”. Persamaan sifat antara “pantai kemuliaan” dengan harapan bagi pengantin di mata *pranatacara* yaitu pada filosofi dari pantai kemuliaan tersebut atau dapat diwakilkan melalui konsep pantai kemuliaan yang memiliki tujuan kebahagiaan, harmonis, tentram, serta suasana yang nyaman bagi siapa saja yang melihatnya.

“Pantai kemuliaan” merupakan lambang atau *vehicle* pada metafora “Semoga para orang tua dan para tetua senantiasa memberikan ijin restu petunjuk serta nasihat sehingga sang pengantin yang baru berlayar di tengah tengah masyarakat dapat mencapai pantai kemuliaan” sedangkan harapan dari pengantin adalah *tenor* pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “pantai kemuliaan” yang merupakan kategori permukaan bumi sehingga metafora tersebut merupakan metafora permukaan bumi atau *terrestrial*. Makna dari metafora tersebut ialah

menggambarkan doa dan harapan dari orang tua kepada anaknya yang baru menikah agar menjadi keluarga yang harmonis dan menjadi panutan dimasyarakat kelak nantinya. Menjadikan kehidupan rumah tangganya menjadi rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahma yang diberkahi oleh Allah SWT.

f. Metafora Benda Mati (*object*)

Metafora benda mati (*object*) yaitu metafora yang meliputi benda-benda yang tak bernyawa misalnya meja, buku, kursi, gelas dan sebagainya yang bisa hancur dan pecah (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora benda mati atau *object* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

(6) *palaraban nyela cendhani*
dahinya bagaikan marmer

Ujaran data (6) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari penampilan pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “marmer”. “Marmer” adalah lambang yang digunakan oleh *pranatacara* untuk menyebutkan betapa halusnnya dahi dari pengantin wanita yang kelihatan bersinar, indah, dan proporsional, seperti terukir dari batu pualam/marmer. Pebanding dari metafora di atas adalah dahi dari pengantin wanita, sedangkan pebanding metafora di atas adalah “marmer”. Persamaan sifat antara “marmer” dengan dahi dari pengantin wanita di mata *pranatacara* yaitu melalui bentuk dan keindahan yang dapat diwakilkan melalui konsep marmer atau pualam yang memiliki struktur yang halus dan indah dilihat.

“Marmer” merupakan lambang atau *vehicle* pada metafora “dahinya bagaikan marmer” sedangkan dahi dari pengantin wanita adalah *tenor* pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “mamer” yang merupakan kategori benda mati sehingga metafora tersebut merupakan metafora benda mati atau *object*. Metafora ini dimaknai bahwa pengantin itu wajahnya selalu bercahaya. Hati pengantin wanita bahagia dan kebahagiaan itu membawa rona wajahnya yang selalu bersinar dan mempunyai kesempurnaan fisik yang bagus.

g. Metafora Tumbuhan (*living*)

Metafora tumbuhan (*living*) yaitu metafora yang berhubungan dengan seluruh jenis tumbuh-tumbuhan (flora) seperti daun, sagu, padi, dan sebagainya (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora tumbuhan atau *living* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

(7) *payudara kadya cengkir gadhing piningit*
payudaranya seperti kelapa gading yang tersembunyi

Ujaran data (7) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari penampilan pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “kelapa gading”. “Kelapa gading” adalah lambang yang digunakan oleh *pranatacara* untuk menyebutkan bentuk payudara dari pengantin wanita yang memiliki struktur yang padat, lancip, proporsional, indah dan bewarna kekuningan layaknya seperti buah kelapa yang masih muda. Pebanding dari metafora di atas adalah payudara dari pengantin wanita, sedangkan pebanding metafora di atas adalah “kelapa gading”. Persamaan sifat antara “kelapa gading” dengan payudara dari pengantin wanita di mata *pranatacara* yaitu melalui bentuk dan tampilannya yang dapat diwakilkan melalui konsep kelapa gading yang memiliki warna kekuningan, padat, serta memiliki bentuk ujung yang lancip.

“Kelapa gading” merupakan lambang atau *vehicle* pada metafora “payudaranya seperti kelapa gading yang tersembunyi” sedangkan payudara dari pengantin wanita adalah *tenor* pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “kelapa gading” yang merupakan kategori tumbuhan sehingga metafora tersebut merupakan metafora tumbuhan atau *living*. Makna dari metafora ini ialah menggambarkan bahwa pengantin wanita itu adalah seorang perempuan yang benar-benar mendekati kesempurnaan fisik yang bagus. Mulai dari rambut sampai kaki digambarkan tanpa adanya cacat sekalipun.

h. Metafora Binatang (*animate*)

Metafora binatang (*animate*) yaitu metafora yang berhubungan dengan makhluk organisme yang dapat berjalan, berlari, terbang, dan sebagainya, misalnya seperti kuda, kucing, burung, dan harimau (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora binatang atau *animate living* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

(8) *bangkekan mengkik-mengkik anawon kemit*
pinggangnya kecil seperti tawon kemit

Ujaran data (8) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari penampilan pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “tawon kemit”. “Tawon kemit” adalah lambang yang digunakan oleh *pranatacara* untuk menyebutkan bahwa pengantin wanita adalah wanita yang sexy yang memiliki ukuran pinggang yang ramping dan memiliki pinggul/bokong yang besar seperti layaknya binatang tawon kemit tersebut. Pebanding dari metafora di atas adalah badan dari pengantin wanita,

sedangkan pembandingan metafora di atas adalah “tawon kemit”. Persamaan sifat antara “tawon kemit” dengan badan dari pengantin wanita di mata *pranatacara* yaitu melalui bentuk dan tampilannya yang dapat diwakilkan melalui konsep tawon kemit yakni sejenis kumbang besar yang memiliki ukuran pinggang yang ramping serta bokong yang besar.

“Tawon kemit” merupakan lambang atau *vehicle* pada metafora “pinggangnya kecil seperti tawon kemit” sedangkan badan dari pengantin wanita adalah *tenor* pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “tawon kemit” yang merupakan kategori binatang sehingga metafora tersebut merupakan metafora binatang atau *animate*. Makna dari metafora ini ialah menggambarkan bahwa pengantin wanita itu adalah seorang perempuan yang benar-benar mendekati kesempurnaan fisik yang bagus. Mulai dari rambut sampai kaki digambarkan tanpa adanya cacat sekalipun.

i. Metafora Manusia (*human*)

Metafora manusia (*human*) yaitu metafora yang berhubungan dengan makhluk yang dapat berpikir dan mempunyai akal (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora manusia atau *human* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

(20) *kang pinindha nata sarta prameswari, nggenira lelenggahan
tansah wewiletan bebasan datan ginggang sarambut
Yang bagaikan seorang raja dan permaisurinya, duduknya selalu
berhimpitan seperti tidak berjarak walau hanya serambut*

Ujaran data (20) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari penampilan kedua pengantin. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “raja” dan “permaisuri”. “Raja” dan “permaisuri” adalah lambang yang digunakan oleh *pranatacara* untuk menyebutkan penampilan dari kedua pengantin yang mirip seperti seorang raja dan ratu yang didukung dengan pakaian yang digunakan mulai dari kepala sampai ujung kaki semua memakai pakaian dan pernak-pernik yang dipakai raja dan ratu. Tidak hanya itu, sepasang pengantin juga diiringi para pengawal berupa cantik dan tampan, semua memakai baju yang serba indah. Pembandingan dari metafora di atas adalah kedua pengantin, sedangkan pembandingan metafora di atas adalah “raja” dan “permaisuri”. Persamaan sifat antara “raja” dan “permaisuri” dengan kedua pengantin di mata *pranatacara* yaitu melalui tampilan dan perlengkapan yang dikenakan kedua pengantin yang dapat diwakilkan melalui konsep raja dan permaisuri yakni seseorang

yang dihormati, gagah dan cantik, memiliki dayang dan pengawal serta memiliki pakaian dan pernak-pernik yang indah dan bagus.

“Raja” dan “permaisuri” merupakan lambang atau *vehicle* pada metafora “Yang bagaikan seorang raja dan permaisurinya, duduknya selalu berhimpitan seperti tidak ada jarak walau hanya serambut” sedangkan kedua pengantin adalah *tenor* pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “raja” dan “permaisuri” yang merupakan kategori manusia sehingga metafora tersebut merupakan metafora manusia atau *human*. Makna dari metafora ini ialah menggambarkan bahwa rona kebahagiaan yang dirasakan kedua pengantin yang diberi kehormatan tampil bagaikan raja dan ratu sehari. Kebahagiaan itu seakan tak terpisahkan lagi sehingga membuat mereka selalu ingin berdekatan tanpa ada jarak yang menghalang walaupun hanya sehelai rambut saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran mengenai data hasil temuan penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa, jenis-jenis metafora pada panyandra upacara pernikahan adat jawa terdiri dari metafora ke-ada-an (*being*), metafora kosmos (*cosmos*), metafora tenaga (*energy*), metafora substansi (*substance*), metafora permukaan bumi (*terrestrial*), metafora benda mati (*object*), metafora tumbuhan (*living*), metafora binatang (*animate*), dan metafora manusia (*human*). Pada metafora ini jumlah metafora yang ditemukan sebanyak 21 buah. Pada penelitian ini menempatkan kategori *living* sebagai kategori ruang persepsi manusia dengan presentase tertinggi yakni 30%, yang menggambarkan masyarakat jawa pada umumnya sangat menghargai tumbuh-tumbuhan serta mengambil ilustrasi dari tumbuhan dalam menyebutkan metafora pada pernikahan jawa. Kategori selanjutnya adalah kategori *object* dan *human* dengan jumlah presentase 15%, kategori *cosmos*, *energy*, dan *animate* dengan jumlah presentase 10%, sementara tiga kategori selanjutnya yakni kategori *being*, *substance*, dan *terrestrial* memiliki jumlah presentase terendah yaitu sebanyak 5%.

Selanjutnya, makna dari setiap metafora itu berbagai macam, yaitu menggambarkan kesempurnaan, kemewahan, kesakralan, dan keindahan dari segala rupa yang ada dalam resepsi pernikahan, mulai dari segala yang dipakai penganti, pengiring temanten, hingga *sasana wiwahannya*. Selain itu, metafora juga berisi tentang harapan-harapan bagi temanten. Segala harapan baik setelah terjadinya pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halley, Michael C. 1980. "Concrete Abstraction: The Linguistic Universe of Metaphor" dalam *Linguistic Perspective on Literature*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusahartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panuntun, S. Rekso. 2002. *Sekar Semawur*. Surakarta: Cendrawasih.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2006. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwandari, Retno. 2007. *Gaya Bahasa Sesorah Panyandra dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Sangarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suwarna. 2009. *Bahasa Pewara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, Abdul. 1990. *Metafora sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yosodipuro, R.M.T. Narno._____. *Tuladha Jangkep Pranata Adicara*. Surakarta: CV.Nusantara Surakarta.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2002. "Majas dan Pembentuknya", *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, Vol. 6 No. 2. Depok: Universitas Indonesia.